



DISTORSI KEWARASAN PEREMPUAN DALAM WEB SERIES *MAIN API*: ANALISIS PSIKOLOGI ABNORMAL

Aprilia Maulida¹, Anas Ahmadi²

Universitas Negeri Surabaya

Jalan. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

Surel: 24020074006@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gejala psikologi abnormal yang ditampilkan oleh karakter Nadine dalam web series *Main Api*, menilai kesesuaiannya dengan kriteria DSM-5, serta menganalisis bagaimana representasi tersebut membentuk stigma terhadap gangguan mental. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap adegan dalam serial serta analisis wacana kritis terhadap komentar publik di media sosial. Hasil menunjukkan bahwa karakter Nadine memperlihatkan gejala gangguan bipolar I dan skizoafektif, seperti perubahan mood ekstrem, delusi, obsesi, impulsivitas, dan trauma. Serial ini menggambarkan gangguan mental secara dramatis tanpa menampilkan proses pemulihan, sehingga memperkuat stereotip negatif terhadap pengidap gangguan psikologis. Pendekatan dalam penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kesehatan mental.

Kata Kunci: psikologi abnormal, stigma social, representasi media

ABSTRACT: This study aims to identify the abnormal psychological symptoms displayed by Nadine's character in the web series Main Api, assess their compatibility with the DSM-5 criteria, and analyze how these representations form a stigma against mental disorders. The method used is a qualitative approach with content analysis of scenes in the series and critical discourse analysis of public comments on social media. The results showed that Nadine's character showed symptoms of bipolar I and schizophrenic disorder, such as extreme mood swings, delusions, obsessions, impulsivity, and trauma. The series dramatically depicts mental disorders without showing the recovery process, thus reinforcing negative stereotypes of people with psychological disorders. The approach in this study broadens understanding of the role of media in shaping public perception of mental health.

Keywords: abnormal psychology, social stigma, media representation

PENDAHULUAN

Sastra sering kali menggambarkan kompleksitas perilaku manusia, termasuk dalam konteks pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Sastra berfokus pada kehidupan batin manusia, sedangkan psikologi membahas proses mental dan perilaku individu (Ahmadi, 2015). Dalam perkembangannya, media, termasuk film dan serial, telah menjadi wadah representasi psikologis yang signifikan. Sebagai bagian dari sastra visual, film tidak hanya menyajikan narasi melalui adegan bergerak, tetapi juga membentuk karakter yang merefleksikan kompleksitas

kepribadian manusia (Azzahra & Solihati, 2024). Salah satu aspek yang sering muncul dalam film dan serial adalah representasi gangguan psikologis.

Karya sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan sosial, tetapi juga menyimpan rahasia batin tokoh-tokohnya (Ulfiana & Ahmadi). Melalui konflik dan perjalanan psikologis yang dialami karakter, sastra dapat mengungkap aspek-aspek kejiwaan yang tersembunyi, bahkan tanpa disadari mampu memengaruhi pola pikir serta perilaku pembaca atau penontonnya. Dalam banyak kasus, tindakan yang tidak biasa dari tokoh dalam suatu cerita mencerminkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Hal ini dapat memicu ketegangan emosional, baik dalam diri tokoh itu sendiri maupun dalam lingkungan sosialnya, sehingga berpotensi menimbulkan perselisihan sosial serta permasalahan mental dan kepribadian, mulai dari yang ringan hingga yang memerlukan penanganan khusus (Solihah & Ahmadi, n.d.)

Menurut Wiramihardja (2015), perilaku abnormal sering dikaitkan dengan perilaku maladaptif dan memiliki berbagai istilah dalam dunia psikologi, seperti *mental disorder*, *psychopathology*, *emotional discomfort*. Dalam psikologi abnormal, gangguan mental merujuk pada kondisi yang menyimpang dari norma sosial serta menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Burhanuddin dkk., 2024). Sayangnya, representasi gangguan mental dalam media sering kali tidak akurat dan dapat memperkuat stigma negatif di masyarakat (Azima dkk., 2024).

Psikologi abnormal membahas perilaku yang menyimpang dari norma umum. Suatu perilaku yang dianggap normal dalam suatu kelompok bisa saja dianggap abnormal dalam kelompok lain (Febriany, 2017). Nevid (2005), seseorang bisa dikatakan abnormal apabila memenuhi lima klasifikasi yaitu perilaku tidak biasa, perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, dan melanggar norma, seseorang yang ada dalam lingkaran stres personal, perilaku maladaptif, dan perilaku berbahaya.

Menurut teori Coleman perspektif penyebab tingkah laku abnormal ada empat, diantaranya penyebab primer, penyebab prediposisi, penyebab yang mencetuskan, dan penyebab yang menguatkan (Qusay Maulana dkk., 2024). Stigma terhadap individu gangguan mental sering kali muncul dalam representasi media, di mana mereka digambarkan sebagai sosok yang berbahaya atau tidak stabil. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film *Kembang Api* cenderung memperkuat stereotip negatif terhadap penderita gangguan mental (Azima dkk., 2024). Representasi yang tidak tepat ini tidak hanya berdampak pada persepsi masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan individu dengan gangguan mental terhadap layanan psikologis (Tri Kusuma & Hartini, 2023).

Salah satu karakter dalam media yang menampilkan gejala gangguan mental adalah Nadine dalam web series *Main Api*. Nadine digambarkan mengalami perubahan mood ekstrem, depresi, rasa tidak berharga, energi fluktuatif, pikiran yang terus-menerus berkejaran, delusi, serta kesulitan dalam membedakan imajinasi dan realitas. Selain itu, ia juga mengalami serangan panik (*panic attack*) serta

kecemasan. Gejala-gejala ini tidak sekadar mood swing biasa, tetapi mengindikasikan gangguan bipolar I dan gangguan skizoafektif, sebagaimana diklasifikasikan dalam DSM-5 (Cosgrove & Suppes, 2013)

Menurut DSM-5, gangguan bipolar merupakan gangguan psikologi yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang ekstrem (Riset dkk., 2024). Gangguan bipolar dapat diartikan adanya dua kondisi emosional yang bertolak belakang, yaitu manik dan depresi, yang dapat berubah secara drastis. Berdasarkan DSM-5 (American Psychiatric Association, 2013), gangguan ini dibagi menjadi dua jenis:

- a. Bipolar I jika seseorang pernah mengalami satu episode manik dan mengalami episode depresi berat.
- b. Bipolar II jika seseorang pernah mengalami episode hipomanik (manik ringan) dan episode depresi berat.

Bipolar II dianggap lebih ringan karena tidak menyebabkan gangguan signifikan dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan, serta jarang memerlukan perawatan di rumah sakit. Gangguan bipolar umumnya baru dapat didiagnosis pada usia dewasa, meskipun sering kali terdeteksi pada masa remaja atau awal dewasa. Selain itu, gangguan ini juga berisiko menyebabkan perasaan kesepian, keputusasaan, serta perilaku impulsif hingga kecenderungan bunuh diri (Wiramihardja, 2015; Fithriyah & Margono, 2014, sebagaimana dikutip dalam Nofiyana & Supradewi, 2019). Sementara itu, gangguan skizoafektif merupakan kondisi yang melibatkan kombinasi gejala psikosis, seperti halusinasi dan delusi (Mila Astari Harahap & Desy Dita Nelvia, 2023). Gangguan ini terdiri dari:

- a. Skizoafektif tipe manik: ditandai dengan peningkatan mood yang mencolok, iritabilitas ekstrem, delusi, dan halusinasi. (Nanda Sari dkk., n.d.)
- b. Skizoafektif tipe depresi: ditandai dengan depresi berat disertai gejala psikosis.

Nadine membuat stigma penonton maupun pemain lain dalam film ini. (Goffman, 2003, sebagaimana dikutip dalam Ardianti, 2017), stigma merupakan suatu tanda yang tampak pada tubuh seseorang, yang berfungsi untuk menunjukkan statusnya kepada masyarakat. Tanda tersebut dapat menunjukkan bahwa seseorang tersebut adalah budak, kriminal, atau pengkhianat, serta mencerminkan ketidakwajaran atau buruknya status moral yang dimilikinya. Dengan demikian, stigma merujuk pada atribut yang dapat merusak citra seseorang di mata publik.

Selain itu, Nadine juga dicap pemain lain dengan sebutan “*gila*”. Edwin M. Lemert dikenal sebagai pencetus pendekatan reaksi sosial, yang dikenal sebagai teori *labelling*. Teori ini membedakan antara dua jenis perilaku menyimpang, yaitu *primary deviant* dan *secondary deviant*. Perilaku menyimpang pertama terjadi karena berbagai faktor, seperti biologis, psikologis, dan sosiologis. Sementara itu, perilaku menyimpang kedua muncul sebagai bentuk respons terhadap reaksi sosial terhadap perilaku menyimpang pertama, yang dapat berupa upaya bertahan, melawan, dan beradaptasi.

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan. Berikut sebagai penerapan penelitian yang relevan. *Pertama*, Adhani dan Sary (2024) membahas representasi gangguan bipolar dalam film *Kukira Kau Rumah* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Adhani & Sary (2024) menunjukkan bahwa film ini menampilkan perubahan mood ekstrem serta dampak sosial yang dialami penyintas bipolar, tetapi kurang menyoroti aspek pemulihan dan dukungan sosial.

Kedua, Adetea dan Suseno (2022) meneliti transformasi abnormalitas seksual dalam cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan yang diadaptasi menjadi film pendek oleh Wregas Bhanuteja. Adetea dan Suseno (2022) menemukan bahwa representasi gangguan kejiwaan dalam film mengalami modifikasi untuk menyesuaikan dengan ekspektasi publik.

Ketiga, Normadi dan Aji Nugroho (2023) meneliti perilaku abnormal tokoh Mala dalam novel *Mama* karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S menggunakan pendekatan psikologi abnormal. Normadi dan Aji Nugroho (2023) menemukan bahwa tokoh Mala menunjukkan enam bentuk perilaku abnormal, termasuk stres personal yang signifikan, perilaku maladaptif, dan delusi.

Keempat, Pratiwi dan Diyaningsih (2023) membahas gangguan mental dalam antologi cerpen *Bingung* menggunakan pendekatan DSM-IV. Pratiwi dan Diyaningsih (2023) mengidentifikasi berbagai gangguan seperti kecemasan, skizofrenia, dan disosiatif yang dialami tokoh dalam cerpen.

Kelima, (Joelnetan dkk., n.d.) meneliti representasi gangguan mental dalam film *The Menu* (2022) menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini menemukan bahwa karakter kepala koki dalam film mengalami gangguan narsistik dan trauma masa lalu yang membentuk perilaku ekstremnya. Selain itu, film ini menunjukkan bagaimana media mengonstruksi gangguan mental dalam konteks sosial dan ideologis tertentu.

Meskipun dalam narasi *Main Api* Nadine mendapatkan penanganan medis dan konsumsi obat yang dapat menstabilkan kondisinya, episode kambuh tetap menjadi ancaman yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, representasi karakter seperti Nadine menjadi penting untuk dikaji guna memahami bagaimana media berkontribusi dalam membentuk persepsi publik terhadap gangguan mental.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Gejala psikologi abnormal apa yang ditampilkan karakter Nadine dalam *Main Api*? (2) Sejauh mana gejala-gejala tersebut sesuai dengan kriteria DSM-5 untuk gangguan bipolar dan skizoafektif? (3) Bagaimana representasi Nadine dalam *Main Api*, berkontribusi dalam memengaruhi stigma dan persepsi publik mengenai gangguan mental?

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gejala psikologi abnormal yang ditunjukkan oleh karakter Nadine, menganalisis kesesuaian gejala yang ditampilkan dengan kriteria DSM-5 untuk gangguan bipolar dan skizoafektif, dan memahami

bagaimana media merepresentasikan gangguan psikologis dan dampaknya terhadap stigma serta persepsi publik.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan analisis wacana kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gejala psikologi abnormal yang ditampilkan oleh karakter Nadine berdasarkan DSM-5. Metode ini merupakan teknik sistematis yang digunakan untuk mengurai dan mengolah isi pesan dalam komunikasi (Budd, Thorp, & Donohew 1967, sebagaimana dikutip dalam Sumarno, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan Analisis Wacana Kritis dengan model Norman Fairclough untuk menggali bagaimana bahasa dalam web series *Main Api* membentuk narasi tentang gangguan mental. Menurut Fairclough (1922), bahasa tidak merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk serta memengaruhi relasi sosial (sebagaimana dikutip dalam Sulaeman & Mustofa, 2022).

Sumber Data

Hal ini merupakan elemen penting yang menetapkan mutu dan ketepatan hasil penelitian. (Sulung & Muspawi, 2024). Menggunakan data primer dan sekunder untuk menganalisis karakter Nadine dalam web series *Main Api*.

Data primer yaitu data informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa perantara. Series *Main Api* sebagai objek utama, dialog, ekspresi, tindakan, serta narasi yang menunjukkan indikasi gangguan bipolar I dan gangguan skizoafektif pada karakter Nadine. Series ini terdiri dari 10 episode berdurasi rata-rata 30 menit.

Data sekunder diperoleh melalui perantara seperti literatur yang mendukung analisis, jurnal psikologi dan kajian terdahulu yang membahas gangguan mental, stigma sosial terhadap gangguan mental, dan komentar publik di TikTok yang membahas karakter Nadine. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung dalam menilai respons terhadap representasi Nadine.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Analisis isi: mengamati dan mencatat adegan, dialog, serta ekspresi karakter Nadine dalam serial *Main Api* dan mengidentifikasi gejala gangguan bipolar I serta skizoafektif yang sesuai DSM-5.
2. Analisis wacana kritis: mengkaji bagaimana representasi dalam web series *Main Api* membentuk persepsi publik tentang gangguan mental.
3. Analisis komentar public: penelitian ini berorientasi pada dua aspek utama, yang pertama adalah untuk mengenali tipe-tipe komentar yang muncul di antara pengguna internet, apakah lebih dominan bersifat positif, negatif terhadap keputusan tersebut, dan yang kedua adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stigma publik dalam menyampaikan komentar mereka (Sarrah Kurnia Fadhillah & Yuli Santri Isma, 2025). Penelitian ini menyaring

komentar dari TikTok yang relevan, proses praproses yang di mana pada tahap ini dilakukan pembersihan data dengan menghilangkan karakter atau emoji, lalu teks dipecah menjadi kata yang umum, dan normalisasi teks untuk memperbaiki kesalahan ejaan, dan format teks (Kurnia Dewi dkk., n.d.).

4. Analisis data: kegiatan menganalisis data kualitatif terintegrasi dengan proses pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari penelitian (Uin & Banjarmasin, 2018). Berikut penjelasannya (Sugiyono, 2018, seperti dikutip dalam Pratiwi, 2022)
 - a. Reduksi data merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, dan mengelompokkan data agar lebih terfokus pada topik penelitian, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih jelas.
 - b. Penyajian data adalah proses analisis yang dilakukan dengan menyusun informasi dari data yang telah dikumpulkan, sehingga lebih terstruktur dan mudah dipahami.
 - c. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana hasil penelitian dirumuskan berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis isi terhadap web series *Main Api*, karakter Nadine menunjukkan berbagai gejala psikologi abnormal yang konsisten dengan gangguan bipolar dan skizoafektif menurut DSM-5. Gejala ini dianalisis dalam kategori utama.

1. Gejala Psikologi Abnormal yang Ditampilkan oleh Karakter Nadine dalam *Main Api*

Berdasarkan analisis isi terhadap web series *Main Api*, karakter Nadine menunjukkan berbagai gejala psikologi abnormal yang konsisten dengan gangguan bipolar dan skizoafektif menurut DSM-5. Gejala-gejala ini dianalisis dalam beberapa kategori utama, yaitu:

a. Perubahan Mood yang Ekstrem (Mood Swing)

Nadine mengalami fluktuasi suasana hati ekstrem, yang mencerminkan pola khas gangguan bipolar.

1) Episode 1A (06:13):

Nadine tiba-tiba berteriak, “*Saya mau dibunuh, saya mati, saya mati!*”, yang merupakan manifestasi dari serangan panik (*panic attack*). Perubahan emosi ini terjadi dalam hitungan detik.

2) Episode 1A (07:31):

Setelah serangan panik, Nadine langsung pingsan, menunjukkan betapa intensnya lonjakan emosi Nadine.

3) Episode 5A (30:23):

Nadine marah secara tiba-tiba kepada Alex, “*Kenapa sih kamu selalu nolak pemberian aku!*” (dengan nada berteriak membentak Alex), lalu beberapa detik

kemudian Nadine meminta maaf ke Alex “Ini bukan mood swing ekstrem, Cuma keceplosan saja”. Dialog dan adegan tersebut menunjukkan pola peralihan cepat dari kemarahan intens ke rasa bersalah, yang umum terjadi dalam gangguan bipolar.

4) Episode 6A (03:21):

Saat merasa cemas, Nadine menggores serpihan keramik ke nadinya, bentuk perilaku *self-harm* yang sering terjadi pada individu dengan gangguan mood ekstrem.

Perubahan mood yang ekstrem ini sesuai dengan pola gejala gangguan bipolar, di mana seseorang dapat beralih dari kecemasan dan depresi mendalam ke kemarahan impulsif dalam waktu singkat.

b. Delusi dan Kesulitan Membedakan Realita

Nadine menunjukkan indikasi kuat dari psikosis, terutama dalam bentuk delusi dan kesulitan membedakan kenyataan dari imajinasi.

1) Episode 4B (17:20):

Nadine berkata, “*Kau mengatakan akan mengajak aku berkencan, Alex. Kamu menginap di rumahku selama tiga hari*”. Padahal, Alex tidak pernah mengatakan atau menginap di rumah Nadine. Ini menunjukkan delusi keyakinan yang tidak berbasis realita.

2) Episode 4B (17:53):

Alex menegaskan bahwa peristiwa yang diyakini Nadine tidak terjadi, menunjukkan bahwa Nadine mengalami gangguan persepsi realita.

Gejala-gejala ini menunjukkan kemungkinan gangguan skizoafektif, yang ditandai dengan kombinasi gangguan mood dan gejala psikosis (delusi dan halusinasi)

c. Obsesi dan Ketergantungan Emosional yang Berlebihan

Nadine tidak hanya mengalami perubahan mood yang ekstrem tetapi juga memiliki ketergantungan emosional yang intens terhadap Alex, yang berkembang menjadi obsesi.

1) Episode 3B (11:10):

Nadine berbicara sendiri sambil tersenyum, “*15 hari, Lex. 15 hari berdua sama kamu di Paris. Nggak! Artinya ada 14 hari nggak sama kamu. Nggak bisa, nggak bisa!*” Hal ini menunjukkan pemikiran obsesif dan ketidakmampuan menerima kenyataan bahwa Alex memiliki kehidupan sendiri.

2) Episode 5A (07:18):

Nadine berkata kepada Alex, “*Apapun yang bikin aku stabil dan nyaman, aku harus mempertahankan itu. Kamu adalah salah satu yang bikin aku tenang.*” Ini menunjukkan bahwa ia menggantungkan stabilitas emosionalnya sepenuhnya kepada Alex.

3) Episode 7A (13:08):

Nadine pindah rumah di dekat rumah Alex, dengan alasan kehilangan warisan dari Erwin (suami Nadine yang telah meninggal dunia), tetapi motif sebenarnya

adalah untuk terus mengawasi Alex. Obsesi ini membuat Nadine melakukan berbagai tindakan ekstrem, termasuk mengintai dan manipulasi lingkungan sekitar Alex.

d. Impulsivitas dan Perilaku Berbahaya

Nadine tidak hanya mengalami gangguan psikologis internal tetapi juga menunjukkan perilaku impulsif yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

1) Episode 3A (07:10):

Nadine menghancurkan barang-barang setelah kematian Erwin, lalu menusuk bahunya sendiri sebagai bentuk pelampiasan emosional.

2) Episode 5A (13:51 - 15:36):

Nadine merencanakan serangan terhadap Bimo karena menghalangi kedekatannya dengan Alex.

3) Episode 8B (18:08 - 18:23):

Nadine membaca buku dan berkata, "*Nggak, nggak gini cara bunuhnya.*" Adegan kemudian menunjukkan alur mundur di mana Nadine menusukkan garpu ke pembantunya sambil berkata, "*Caranya seperti ini.*" (sembari menusukkan garpu di pembantunya). Tindakan ini menunjukkan impulsivitas ekstrem dalam merespons sesuatu yang ada dalam pikirannya, yang dapat dikaitkan dengan pola perilaku agresif yang tidak terkendali.

4) Episode 8B (28:24):

Nadine membunuh kucing Bimo sebagai bentuk pelampiasan kemarahan, menunjukkan hilangnya empati dan kontrol diri.

5) Episode 10B (02:28):

Nadine mencoba menusuk Alex karena merasa dikhianati, yang menunjukkan ketidakmampuannya mengendalikan impuls agresifnya.

Tindakan-tindakan ini memperlihatkan pola perilaku agresif yang tidak hanya bentuk pertahanan diri. Nadine cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyalurkan emosinya, terutama dalam situasi yang membuatnya frustrasi atau merasa kehilangan kendali.

e. Trauma dan Pengaruh Kekerasan dalam Hidupnya

Riwayat kehidupan Nadine penuh dengan pengalaman traumatis, terutama kekerasan dari suaminya, Erwin.

1) Episode 1A (25:43 - 28:19):

Nadine mengalami kekerasan fisik dari Erwin, termasuk pemukulan dan hukuman fisik.

2) Episode 1B (01:55 - 02:31):

Nadine diborgol dan disiksa oleh Erwin, menunjukkan pola hubungan toksik yang memperparah kondisi mentalnya.

3) Episode 4B (06:30 - 07:46):

Nadine mengingat kematian ibunya dan menyalahkan dirinya sendiri, yang menunjukkan trauma mendalam yang belum terselesaikan.

Kekerasan ini bisa menjadi faktor pencetus bagi gangguan mental yang dialaminya, terutama dalam membentuk pola pikir paranoid dan obsesif.

2. Kesesuaian Gejala yang Ditampilkan dengan Kriteria DSM-5 untuk Gangguan Bipolar dan Skizoafektif

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap adegan dalam Main Api, ditemukan bahwa gejala psikologis yang ditunjukkan oleh Nadine memiliki kesesuaian dengan dua jenis gangguan mental utama dalam DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 5th Edition*), yaitu gangguan bipolar I dan Gangguan Skizoafektif.

a. Kesesuaian Gejala dengan Gangguan Bipolar I

Gangguan Bipolar I adalah gangguan mood yang ditandai dengan episode mania (periode energi tinggi yang ekstrem, impulsivitas, dan perilaku tidak terkendali) serta episode depresi (perasaan putus asa, kehilangan makna hidup, dan kecenderungan self-harm).

Menurut DSM-5, kriteria diagnostik utama Bipolar I adalah:

b. Episode Manik: Mood Ekstrem dan Impulsivitas

Periode setidaknya satu minggu dengan mood yang meningkat secara tidak normal, disertai dengan energi tinggi, berkurangnya kebutuhan tidur, perilaku impulsif, dan delusi kebesaran.

1) Perilaku agresif dan impulsif:

a) Episode 5A (30:23):

Nadine tiba-tiba berteriak kepada Alex, "*Kenapa sih kamu selalu menolak pemberian aku!*", lalu beberapa detik kemudian meminta maaf dan mengatakan "*Ini bukan mood swing ekstrem, cuma keceplasan aja.*"

b) Episode 8B (18:08 - 18:23):

Nadine membaca buku dan berkata, "*Nggak, nggak gini cara bunuhnya.*" Lalu adegan dia menusukkan garpu ke pembantunya sebagai bentuk agresi impulsif.

c) Episode 10B (02:28):

Nadine mencoba menusuk Alex dalam kondisi emosi tidak stabil karena merasa dikhianati.

2) Energi tinggi:

a) Episode 3B (11:10):

Nadine berbicara sendiri dengan penuh semangat tentang rencananya bersama Alex di Paris, menunjukkan hiperaktivitas yang tidak wajar.

c. Episode Depresi: Rasa Putus Asa dan *Self-Harm*

Periode setidaknya dua minggu dengan perasaan putus asa, kehilangan energi, gangguan tidur, pikiran negatif berulang, dan risiko melukai diri sendiri atau bunuh diri.

1) Perasaan tidak berharga dan kehilangan makna hidup:

a) Episode 4B (04:52 - 06:30):

Nadine berkata, “*Kayaknya aku udah gak ada arti lagi buat hidup,*” lalu mencoba melukai dirinya sendiri dengan serpihan genteng.

b) Episode 6A (03:21):

Nadine melukai dirinya sendiri dengan serpihan keramik, menunjukkan perilaku *self-harm* sebagai respons terhadap tekanan emosional.

c) Episode 4B (06:30 - 07:46):

Nadine berbicara dengan psikolognya dan berkata, “*Saya tidak pantas untuk hidup, saya capek.*”

2) Kecemasan dan ketakutan ekstrem:

a) Episode 1A (06:13):

Nadine mengalami serangan panik mendadak, berteriak, “*Saya mau dibunuh, saya mati, saya mati!*”

b) Episode 1A (25:43), episode 1B (04:00), episode 1B (22:42), episode 2b (27:21):

Episode tersebut menunjukkan adegan Nadine cemas dan ketakutan ketika bersama Erwin atau ketika Erwin menelepon Nadine.

Nadine memenuhi kriteria episode manik dan episode depresi dalam DSM-5. Dia mengalami impulsivitas tinggi, obsesi, dan agresi dalam fase manik, serta depresi mendalam dalam fase depresi. Gejala ini menunjukkan bahwa Nadine bisa didiagnosis dengan Gangguan Bipolar I dengan disertai delusi dan kesulitan membedakan realitas.

d. Kesesuaian Gejala dengan Gangguan Skizoafektif

Gangguan Skizoafektif adalah kondisi mental yang mencakup kombinasi gangguan mood ekstrem (seperti bipolar) dengan gejala psikosis (seperti delusi dan kesulitan membedakan realitas).

Menurut DSM-5, kriteria diagnostik utama Gangguan Skizoafektif adalah:

1. Gejala psikosis (delusi, halusinasi, atau gangguan berpikir) selama lebih dari 2 minggu tanpa episode mood yang bersamaan.

a) Episode 4B (17:20):

Nadine berkata, “*Kau mengatakan akan mengajak aku berkencan, Alex. Kamu menginap di rumahku selama tiga hari.*” Padahal, Alex tidak pernah mengatakan atau melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan delusi keyakinan yang tidak berbasis realitas.

b) Episode 4B (17:53):

Alex menegaskan bahwa apa yang diyakini Nadine tidak pernah terjadi, menegaskan bahwa ia mengalami gangguan persepsi realitas.

2. Episode gangguan mood (manik atau depresi) yang muncul bersamaan dengan gejala psikosis.

a) Episode 5A (30:23):

Nadine tiba-tiba berteriak kepada Alex, “*Kenapa sih kamu selalu nolak pemberian aku!*”, lalu beberapa detik kemudian meminta maaf dan mengatakan “*Ini bukan mood swing ekstrem, cuma keceplosan aja.*”

b) Episode 4B (17:20):

Nadine berkata, “*Kau mengatakan akan mengajak aku berkencan, Alex. Kamu menginap di rumahku selama tiga hari*”. Padahal, Alex tidak pernah mengatakan atau menginap di rumah Nadine. Ini menunjukkan delusi keyakinan yang tidak berbasis realita.

Nadine memenuhi kriteria DSM-5 untuk gangguan skizoafektif. Dia mengalami kombinasi episode mood ekstrem dengan gejala psikosis seperti delusi dan kesulitan membedakan kenyataan. Kondisi Nadine dapat dikategorikan sebagai gangguan skizoafektif tipe bipolar, karena delusinya muncul bersama perubahan mood ekstrem.

3. Representasi Nadine dalam *Main Api* dan Dampaknya terhadap Stigma Gangguan Mental

a. Representasi Nadine dalam *Main Api*

Dalam web series *Main Api*, Nadine digambarkan sebagai karakter dengan kondisi psikologis yang kompleks, ditandai dengan perubahan mood ekstrem, delusi, kecemasan, serta kesulitan membedakan realitas dan imajinasi. Namun, serial ini tidak memberikan narasi pemulihan atau perawatan bagi Nadine, melainkan lebih menonjolkan sisi kekerasan, obsesi, dan ketidakstabilan emosionalnya.

Secara umum, representasi Nadine dalam serial ini membentuk dua narasi utama:

1) Narasi tentang “*Perempuan yang Tidak Stabil dan Gila*”

Nadine sering digambarkan mengalami perubahan emosi mendadak, dari ketakutan ekstrem menjadi agresi dan terdapat karakter lain yang menyebutnya gila.

Contoh adegan:

a) Episode 1A (06.02 - 06:13):

Terdapat supir taksi online berkata “*Dia (Nadine) seperti orang gila, ketakutan, minta turun dari taksi, dan mau lompat dari mobil*” dan Nadine tiba-tiba berteriak panik, “*Saya mau dibunuh, saya mati, saya mati!*”, tanpa ada ancaman nyata.

b) Episode 5A (01.33 dan 30:23):

Bimo berkata ke Alex “*Mati lo, Lex berurusan sama cewe gila*” dan Nadine marah tanpa alasan jelas kepada Alex, lalu segera meminta maaf.

c) Episode 6b (14.28):

Daniel mengatakan Nadine orang gila.

Dampak:

Memperkuat stereotip bahwa perempuan yang mengalami trauma lebih mudah menjadi “*gila*” atau “*bermasalah*” dan masyarakat cenderung melihat individu dengan gangguan mental sebagai seseorang yang emosinya tidak bisa dikendalikan.

2) Narasi tentang “*Orang dengan Gangguan Mental sebagai Ancaman*”

Nadine sering melakukan tindakan impulsif dan berbahaya yang tidak hanya merugikan dirinya, tetapi juga orang di sekitarnya.

Contoh adegan:

a) Episode 8B (28:24):

Nadine membunuh kucing Bimo sebagai bentuk kemarahannya.

b) Episode 10B (02:28):

Nadine mencoba menusuk Alex setelah merasa dikhianati.

Dampak:

Menyebabkan gangguan mental lebih sering dikaitkan dengan kekerasan dan tindakan kriminal dalam media dan publik lebih mudah melihat penderita gangguan mental sebagai ancaman daripada seseorang yang membutuhkan bantuan medis.

b. Dampak Representasi Nadine terhadap Stigma Gangguan Mental

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap komentar publik, ditemukan bahwa web series ini berkontribusi dalam membentuk berbagai persepsi negatif mengenai gangguan mental.

1) Gangguan Mental Dikaitkan dengan Kekerasan dan Kriminalitas

Banyak komentar yang menganggap Nadine sebagai ancaman, bukan sebagai individu yang membutuhkan pertolongan.

a) @kana: “*Sebenarnya film ini menceritakan tentang seorang psikopat, bukan sekadar selingkuhan yang mabuk cinta.*”

b) @Foto copy Berkah: “*Siapa yang bisa melawan Nadine kalau seperti ini?*”

c) @Skyjeiger: “*Ini kalau di dunia nyata, orang kayak Nadine gini bisa terancam, cowok kalau udah gelap mata, bisa menghilangkan nyawa si wanita.*”

Dampak:

Gangguan mental semakin dikaitkan dengan agresi dan kriminalitas dan penderita gangguan psikologis bisa mendapatkan perlakuan diskriminatif karena dianggap sebagai ancaman.

2) Gangguan Mental Sering Disamakan dengan Psikopat

Beberapa komentar menyebut Nadine sebagai psikopat, meskipun dalam film tidak ada diagnosis eksplisit.

a) @xbd: “*Completed: daddy issue, abuse, psycho, obses, mental illness. Kacau Nadine.*”

b) @kana: “*Sebenarnya film ini menceritakan tentang seorang psikopat, bukan sekadar selingkuhan yang mabuk cinta.*”

Dampak:

Masyarakat sulit membedakan antara gangguan mood, psikosis, dan psikopat dan penderita bipolar atau skizoafektif lebih rentan dikategorikan sebagai “*berbahaya*” padahal kondisi mereka bisa dikelola dengan pengobatan yang tepat.

Berdasarkan analisis terhadap representasi karakter Nadine dalam *Main Api*, dapat disimpulkan bahwa serial ini lebih menonjolkan sisi kekerasan dan perilaku ekstrem dibandingkan aspek pemulihan gangguan mental. (1) Karakter Nadine lebih sering ditampilkan sebagai sosok yang berbahaya dibanding sebagai individu yang membutuhkan bantuan medis. (2) Web series ini lebih menonjolkan konflik dan tindakan ekstrem dibandingkan proses perawatan dan pemulihan, yang memperkuat stigma bahwa gangguan mental identik dengan agresi. (3) Komentar publik menunjukkan bahwa banyak penonton menganggap Nadine sebagai psikopat, bukan seseorang dengan gangguan psikologis yang bisa diobati.

Pembahasan

1. Analisis Gejala Psikologi Abnormal

Gejala yang ditampilkan Nadine mencerminkan lima dari enam kriteria abnormal menurut Nevid (2005), yakni perilaku tidak biasa, melanggar norma sosial, maladaptif, stress, dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Obsesi terhadap Alex, *self-harm*, dan delusi menunjukkan gangguan yang serius.

2. Kesesuaian Diagnosa menurut DSM-5

Gejala yang dialami Nadine memiliki kesesuaian dengan kriteria dalam DSM-5 untuk gangguan bipolar I dan gangguan skizoafektif tipe bipolar. Perubahan mood drastis, ledakan emosi, dan episode depresi menunjukkan karakteristik bipolar I. Sementara itu, delusi yang muncul tanpa stimulus dan berlangsung bersamaan dengan perubahan mood mengarah pada skizoafektif. Kombinasi ini menguatkan bahwa karakter Nadine dapat dikategorikan sebagai penderita gangguan skizoafektif tipe bipolar, suatu kondisi yang memerlukan perhatian medis dan dukungan jangka panjang.

3. Stigma dan Representasi Media

Media, melalui web series *Main Api*, tidak hanya membingkai Nadine sebagai penderita gangguan mental, tetapi juga membentuk dua narasi. Goffman (2003) menyatakan bahwa stigma muncul ketika masyarakat memberi label menyimpang pada individu. Dalam kasus ini, karakter Nadine dicap “gila”, “berbahaya”, bahkan “psikopat”, baik karakter lain maupun publik.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa karakter Nadine dalam web series *Main Api* memperlihatkan gejala-gejala psikologi abnormal yang sesuai dengan kriteria gangguan bipolar I dan skizoafektif dalam DSM-5. Gejala tersebut meliputi perubahan suasana hati yang ekstrem, delusi, kecemasan, perilaku impulsif, dan kesulitan membedakan realitas. Representasi karakter Nadine dalam serial tersebut cenderung menekankan sisi kekerasan dan ketidakstabilan emosional dibandingkan proses pemulihan, sehingga berkontribusi dalam memperkuat stigma sosial terhadap individu dengan gangguan mental. Komentar publik turut menunjukkan bahwa gangguan mental masih sering disamakan dengan psikopat atau perilaku kriminal.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya representasi media yang lebih akurat terhadap kondisi psikologis agar tidak memperkuat stigma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, R. H., & Sary, K. A. (2024). *REPRESENTASI BIPOLAR DISORDER DALAM FILM “KUKIRA KAU RUMAH”* (Vol. 2024, Issue 3).
- Azima, B. M., Rizqita, C., Daiva, D., & Syahbani, B. (2024). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara Analisis Isi Kuantitatif Diskriminasi Berbasis Umur Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Dalam Representasi Film “Kembang Api” Quantitative Content Analysis of Age-Based Discrimination Against Mental Health Disorders in the Representation of the Film “Fireworks.”* 1(3). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). Representasi Psikologi Sastra pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 183–196. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22765>
- Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., Seni, D., & Ahmadi, A. (n.d.). *Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May Arum Iga Pratiwi.*
- Burhanuddin, A., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2024). Skizofrenia Dalam Kumpulan Cerpen Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar: Perspektif Psikologi Abnormal. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 100–108. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.550>
- Cosgrove, V. E., & Suppes, T. (2013). *Informing DSM-5: biological boundaries between bipolar I disorder, schizoaffective disorder, and schizophrenia.* <http://www.biomedcentral.com/1741-7015/11/128>
- Diyaningsih, R. D., & Pratiwi, Y. (2021). Perilaku Abnormal Tokoh dalam Antologi Cerpen Bingung Karya Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(5), 673–682. <https://doi.org/10.17977/um064v1i52021p673-682>
- Febriany, R. (2017). *Abnormalitas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* (Vol. 08, Issue 2).
- Joelnetan, M., Hadi, I. P., Prodi, D. B., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (n.d.). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Gangguan Mental Dalam Film “The Menu (2022).”*
- Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, P. (n.d.). *Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila” di Desa Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila” di Desa Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila” di Desa.*
- Kurnia Dewi, S., Dzakiyyah Rahmawati, D., & Puspita Sari, A. (n.d.). *Sentiment Analysis of Comments Khairunnisa Analisis Sentimen Komentar pada Postingan Instagram “StandWithUs” Menggunakan Klasifikasi Naive Baye.*
- Mila Astarti Harahap, & Desy Dita Nelvia. (2023). Gangguan Psikitik Akut Dan Gangguan Skizoafektif. *Jurnal Ventilator*, 1(3), 66–78. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i3.460>
- Nanda Sari, D., Kusumawati, M., Zainuddin Surakarta, A., & Korespondensi, I. (n.d.). *Gangguan Skizoafektif Tipe Depresi : Laporan Kasus Schizoaffective Disorder Depressive Type : Case Report.*

- Prof. Dr. Anas Ahmadi, M. Pd. (2015). *PSIKOLOGI SASTRA* (N. reny Hariyati, Ed.). Unesa University Press.
- Prof. Dr. Sutardjo A. Wiramihardja, Drs. , P. (2015). *Pengantar Psikologi Abnormal Edisi Revisi* (D. M. Wildani, Ed.). PT Refika Aditama.
- Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2 Penerimaan Diri Pada Wanita Dengan Gangguan Bipolar Self-Acceptance Among Women with Bipolar Disorders.* (n.d.).
- Qusay Maulana, Ahmad Atoi Robbi, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Mengkaji Penyebab Tingkah Laku Abnormal Tokoh Sasana Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Menggunakan Teori Coleman. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2617>
- Riset, J., Modern, K., & Fisabilih, U. (2024). *Analisis Gejala Gangguan Afektif Bipolar Tipe II Berdasarkan DSM V* (Vol. 6, Issue 3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jrkm>
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh akuntabilitas, pengetahuan, dan pengalaman pegawai negeri sipil beserta kelompok masyarakat (Pokmas) terhadap kualitas pengelola dana kelurahan di lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308-316.
- Sarrah Kurnia Fadhillah, & Yuli Santri Isma. (2025). Analisis Komentar Netizen di Instagram pada Pemberitaan Pemecatan Shin Tae-Yong. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 196–205. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i1.1566>
- Shinta, & Meylina Djafar. (2019). *PSIKOLOGI*. Kementerian Kesehatan RI.
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (n.d.). *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanita (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud)*.
- Sulaeman, K. M., & Mustofa, M. U. (2022). Potret paradigma developmentalisme baru Jokowi dalam film dokumenter "Wadas Waras" (2021): Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal JISIPOL*, 6(2), 21–41.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research*, 5(3), 110-115.
- Sumarno. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 37-45.
- Tri Rusmita Normadi, D., & Aji Nugroho, B. (n.d.). *Perilaku Abnormal Tokoh Mala Dalam Novel Mama Karya Wulan Mulya Pratiwi Dan Erby S Kajian Psikologi Sastra* (Vol. 7).
- Trikusuma, G. A. A. C., & Hartini, N. (2023). Uji Reliabilitas Barriers to Seeking Psychological Help Scale (BSPHS) versi Bahasa Indonesia. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v3i1.49099>
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).
- Ulfiana, N. H. (2024). Representasi homoseksualitas dalam novel terjemahan The Grandmaster of Demonic Cultivation: Tinjauan psikologi abnormal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*.
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248–254. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.47207>